



Resistensi Tokoh Utama Perempuan terhadap Kekerasan Seksual dalam Film Korea 2037 *Igongsamchil* (Studi Kualitatif Penerimaan Penonton Remaja Lanjut)

Michelline Febrina Agathy

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: michellinefebrina@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05 Keywords: <i>Film;</i> <i>Sexual Violence;</i> <i>Women's Resistance;</i> <i>Reception.</i>	Film is a mass communication medium that presents social realities that occur in society, one of which is sexual violence. Several films try to break society's view of women, such as the Film 2037 (<i>Igongsamchil</i>). This film presents a message of women's resistance in fighting sexual violence. Later, this research will try to see how the message of women's resistance is interpreted and received by older teenage audiences. The audience will be divided into three reception positions according to Stuart Hall, namely: dominant-hegemonic position, negotiated position, and oppositional position. Through this research, the results were obtained in the form of forms of sexual violence and women's resistance in the film 2037 (<i>Igongsamchil</i>).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05 Kata kunci: <i>Film;</i> <i>Kekerasan Seksual;</i> <i>Resistensi Perempuan;</i> <i>Resepsi.</i>	Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang menyajikan realitas sosial yang terjadi ditengah masyarakat salah satunya adalah kekerasan seksual. Beberapa film mencoba mendobrak pandangan masyarakat terhadap perempuan seperti pada film berjudul 2037 (<i>Igongsamchil</i>). Film ini menyajikan pesan resistensi perempuan dalam melawan kekerasan seksual. Nantinya, penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana pesan resistensi perempuan tersebut dimaknai dan diterima oleh penonton remaja lanjut. Penonton akan dibagi menjadi tiga posisi penerimaan menurut Stuart Hall yaitu: dominant-hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Melalui penelitian ini didapatkan hasil berupa bentuk-bentuk kekerasan seksual dan resistensi perempuan dalam Film 2037 (<i>Igongsamchil</i>).

I. PENDAHULUAN

Film dianggap sebagai suatu media komunikasi massa sebagai hasil budaya dan sarana untuk mengekspresikan seni (Ghassani & Nugroho, 2019). Film umumnya menyajikan berbagai macam isu yang dekat dengan kehidupan dan dijadikan sebagai jalan cerita film tersebut. Isu yang diangkat antara lain: sejarah, pendidikan, sosial (Pidada et al., 2021). Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dalam film-film sejalan dengan realitas sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah berkaitan dengan kekerasan seksual dan perempuan. Banyak film yang menggambarkan isu sosial kekerasan seksual dari berbagai macam negara.

Salah satunya adalah Film 2037 (*Igongsamchil*) yang merupakan sebuah film asal Korea Selatan yang disutradarai dan ditulis oleh Mo Hong Jin. Film ini sendiri mengisahkan seorang gadis bernama Yoon-Young yang diperankan oleh aktris Hong Ye-Ji yang merupakan gadis SMA dan harus mendekam di penjara karena kasus pembunuhan. Pembunuhan tersebut dilakukannya sebagai bentuk pertahanan diri karena telah dilecehkan dan diancam oleh atasan tempat ibunya bekerja. Film ini

menyoroti bagaimana Yoon-Young harus bertahan di dalam sel penjara beserta dengan traumanya. Tidak berhenti sampai disitu Yoon-Young semakin terpukul karena ia kemudian mengandung anak dari laki-laki yang telah melecehkannya. Segala mimpi-mimpi besar Yoon Young pun harus terkubur karena hal ini.

Berbicara mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Korea Selatan nampaknya masih menjadi perhatian khusus. Selain kekerasan seksual, permasalahan lain yang berkaitan dengan perempuan dan merugikan perempuan banyak terjadi contohnya isu KDRT, kesenjangan upah, sampai pada kekerasan seksual itu sendiri. Gerakan membela hak-hak perempuan dan feminisme di Korea Selatan. belum sepenuhnya memiliki dukungan dan tempat bagi masyarakat. Dalam sebuah riset menyebutkan bahwa 50,5% laki-laki pada usia 20-an di Korea Selatan turut serta dalam gerakan aksi diskriminasi gender dan menolak feminisme (Pasinringi, 2021). Hal ini menunjukkan pula bahwa perempuan di Korea Selatan dianggap sebagai ancaman dan mendapat perhatian lebih.

Selain menyoroti kekerasan seksual yang terjadi Film 2037 (*Igongsamchil*) ini juga menyajikan sebuah bentuk resistensi perempuan

di dalamnya. Tokoh Yoon-Young memberikan upaya perlawanan yang dilakukannya kepada pelaku karena merasa shock, terancam, dan dilukai martabatnya sebagai perempuan. Dalam upaya resistensi nya ini kemudian timbul sebuah masalah yang mengharuskan Ia memper-tanggung jawabkan perbuatannya. Ketertarikan peneliti dalam mengambil topik penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana resistensi tokoh utama perempuan ini dapat diterima oleh penonton remaja. Peneliti ingin mengetahui berbagai sudut pandang yang berbeda serta temuan baru terkait dengan resistensi perempuan terhadap kekerasan seksual yang disajikan dalam Film 2037 (*Igongsamchil*).

Penelitian dengan judul Resistensi Perempuan terhadap kekerasan Seksual dalam Film 2037 (*Igongsamchil*) yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif dipilih penulis karena untuk penelitian mengenai resistensi tokoh perempuan dalam Film 2037 (*Igongsamchil*) secara lebih dalam melalui penerimaan makna oleh penonton. Penulis akan menggunakan pendekatan Analyst-Reception milik Stuart Hall sebagai desain penelitian. Pendekatan ini mencoba melihat penerimaan makna film dari khalayak terhadap resistensi perempuan dalam Film 2037 (*Igongsamchil*). Analisis Resepsi Khalayak dikemukakan oleh Stuart Hall yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan dan pemaknaan dari khalayak. Menurut Hall dalam Pawaka & Choiriyati (2020) analisis ini mencoba menjelaskan mengenai produksi suatu pesan dan proses penyebarannya. Selain itu, pada pendekatan ini menciptakan adanya interpretasi yang bermacam-macam pada proses produksi dan pemaknaan tersebut (Pawaka & Choiriyati, 2020). Dalam proses pemaknaan tersebut tidak terdapat makna dapat disalahkan ataupun dibenarkan.

Analisis ini berusaha untuk memberikan makna terhadap pesan-pesan yang hendak disampaikan media. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan memahami karakteristik media yang menyampaikan pesan tertentu pada khalayaknya. Fokus utama analisis ini adalah pada pemaknaan yang diciptakan khalayak berdasarkan pada pengalaman khalayak tersebut. Hall dalam Pertiwi et al (2020) mengklasifikasikan adanya tiga posisi audiens, antara lain:

1. Dominant-Hegemonic Position

Pada posisi ini, audiens ditempatkan sejalan dengan kode dominan yang dikirim

oleh pengirim pesan. Audiens akan menerima dan memahami isi pesan yang disampaikan secara apa adanya. Penyampaian pesan ini merupakan penyampaian pesan yang ideal dan transparan karena pesan yang dikirim sesuai dengan respon audiens.

2. Negotiated Position

Posisi ini menempatkan audiens yang tidak sepenuhnya menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Posisi ini adalah posisi kombinasi dimana audiens akan melakukan seleksi mana pesan yang sesuai atau tidak untuk diterima. Sehingga, dalam kata lain audiens tidak menerima pesan secara mentah-mentah pesan yang disampaikan.

3. Oppositional Position

Posisi ini menempatkan audiens yang menolak pesan yang disampaikan. Audiens dalam posisi ini mengertikan akan makna denotatif dan konotatif pesan tetapi sikap yang diberikan audiens bertolak belakang dengan isi pesan. Hal ini, menunjukkan adanya bentuk keberatan terhadap isi pesan yang disampaikan karena ada acuan alternatif lain yang dianggap audiens lebih relevan.

Resistensi adalah sebuah usaha yang menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk melakukan suatu pertahanan atau tindakan mempertahankan diri, usaha untuk melawan, menentang, dan berada pada upaya oposisi (Indriani & Zulhazmi, 2021). Perlawanan muncul karena adanya suatu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan yang lainnya sehingga menimbulkan sikap untuk bertahan dan menentang satu sama lain. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut jelas terjadi pada kehidupan masyarakat sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang lemah dan minoritas yang tidak mempunyai upaya untuk melakukan penentangan atau penolakan secara terbuka.

Film 2037 (*Igongsamchil*) menyajikan sebuah bentuk resistensi perempuan sebagai kaum lemah yang berusaha untuk melakukan pertahanan diri dan melawan ketidakadilan. Banyak film yang kini memberikan gambaran perlawanan perempuan yang menonjol. Pada film-film di Asia lain contohnya pada film berjudul Yuni menggambarkan adanya upaya untuk melakukan perlawanan atau resistensi yaitu melalui keberanian untuk mengambil pilihan hidup serta selalu berpedoman pada keputusan yang diambil. Bentuk resistensi lain pada film tersebut yaitu adanya sikap berani dan

vocal dalam menyampaikan opini yang sesuai dengan pemikirannya (Dzulfikar, 2023).

Kekerasan seksual adalah tindakan kriminal yang tidak pernah absen di berbagai belahan dunia. Begitu pula fenomena kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan. Kekerasan seksual secara sederhana dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang dilakukan kepada perempuan yang dapat memberikan akibat berupa psikis, adanya rasa tidak nyaman, dan perasaan takut sampai pada akibat berupa terlukanya fisik seorang perempuan (Salamor & Salamor, 2022). Kekerasan seksual dalam Film 2037 berdampak bagi kesehatan mental Yoon-Young dan merubah hidup serta masa depannya. Yoon-Young bertahan hidup dalam penjara mempertanggung jawabkan perbuatannya dimana Ia melakukan sebuah resistensi atau perlawanan sebagai upaya mempertahankan harga diri dengan keadaan yang tertekan.

Resistensi dalam Film 2037 (*Igongsamchil*) dilakukan oleh tokoh utama Yoon-Young dengan memukul menggunakan batu kepada pelaku setelah melecehkannya. Tindakan tersebut dilakukan Yoon-Young dengan kondisinya yang panik dan shock. Selain kekerasan seksual Ia pun juga menerima ancaman yang akan mempengaruhi keselamatan sang Ibu Kemudian pengadilan menjatuhinya hukuman 5 tahun penjara dan mengajukan banding menjadi 1 tahun penjara dengan bukti yakni hilangnya nyawa pelaku. Resistensi perempuan dalam film ini menyoroti bagaimana Yoon-Young berani untuk membela dirinya sendiri dan berjuang melawan kerasnya kehidupan dalam penjara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian menggunakan pendekatan Analisis Resepsi milik Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Indepth Interview, studi literature, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja lanjut dengan usia 17 – 21 atau 22 tahun menurut Diananda (2018). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Seksual dalam Film 2037 (*Igongsamchil*)

Film itu sendiri sejatinya adalah gambaran yang terjadi ditengah-tengah kita. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa film selalu merekam realitas yang terjadi dan juga

berkembang di tengah-tengah masyarakat kemudian di proyeksikan ke dalam layar (Asri, 2020). Kekerasan seksual yang diangkat dalam sebuah film mencoba menyampaikan pesan moral kepada penontonnya mengenai perempuan yang masih tertindas oleh laki-laki. Perempuan masih dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak dapat berdiri di kakinya sendiri untuk melindungi dirinya.

Namun, melalui film ini mencoba mendobrak pandangan tersebut bahwa perempuan mampu melakukan sebuah perlawanan. Beberapa informan dalam penelitian ini mengaku memiliki perasaan yang sama seperti apa yang dirasakan oleh tokoh Yoon-Young dalam film tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa film yang dibuat semirip mungkin dengan apa yang dirasakan penonton mereka dapat merasakan adanya sensasi kedekatan melalui realitas yang digambarkan dalam film tersebut (Asri, 2020). Film 2037 (*Igongsamchil*) memberikan gambaran kekerasan seksual sebagai isu sosial yang disajikan dengan sangat jelas pada sebuah adegannya. Seperti yang disampaikan oleh Informan MM

"Kekerasan seksual dalam Film 2037 digambarkan dalam bentuk pemerkosaan ya, yang saya rasakan jika saya sebagai perempuan adalah sangat menderita. Apalagi saya punya satu orang kakak perempuan. Rasanya setelah lihat film itu merasa miris sih." **MM, 19 Tahun**

Informan MM mengaku merasa prihatin dan miris dengan kekerasan seksual yang terjadi dalam Film 2037 (*Igongsamchil*). Terlebih informan MM memiliki anggota keluarga yakni kakaknya yang adalah seorang perempuan. Informan MM menempatkan dirinya sebagai perempuan yang pastinya akan merasa sangat menderita dengan kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam film. Pada Film 2037 (*Igongsamchil*) menunjukkan bahwa tokoh utama Yoon-Young mendapatkan pengalaman berupa penguntitan sebelum akhirnya mengalami kekerasan seksual. Seperti yang disampaikan oleh informan TA

".....si pelaku ada rasa kepo sama si Yoon-Young ini, kemudian di tolak dan sempat di tampar sama Ibunya juga yang akhirnya bikin pelaku semakin pengen dapetin si cewek itu sampai diikutin di tempat kerjanya kan" **TA, 20 Tahun**

Kekerasan seksual yang terjadi dalam Film 2037 dan menimpa tokoh utama Yoon-Young disebabkan oleh penguntitan atau stalking yang dilakukan oleh pelaku. Dari situ kemudian pelaku merasa ingin memiliki Yoon-Young. Begitu pula dengan pernyataan informan AD

"Apalagi dia korban kekerasan seksual loh, gak mudah jadi dia hidupnya gak tenang diikutin sama bosnya ibunya itu ke tempat kerja, dilecehkan demi melindungi ibunya juga. Keren sih" AD, 20 Tahun

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan para informan terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual dalam film tersebut. Bentuk kekerasan yang disajikan dalam film adalah penguntitan. Penguntitan sendiri menurut Zahir & Saputra (2024) termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual non-fisik. Penguntitan dilakukan oleh pelaku terhadap Yoon-Young. Penguntitan atau stalking yang dilakukan oleh pelaku terhadap Yoon-Young muncul karena perasaan ingin memiliki dan obsesi yang besar.

Bentuk kekerasan seksual lain dalam Film 2037 (Igongsamchil) adalah pemerkosaan. Pada satu kesempatan sebagai akibat dari rasa obsesi dan rasa ingin memiliki tersebut kemudian mendorong pelaku untuk melakukan pemerkosaan terhadap Yoon-Young. Pemerkosaan sendiri termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual secara kontak fisik menurut Zahir & Saputra (2024). Tokoh Yoon-Young mendapatkan pemerkosaan sebagai akibat dari aktivitas penguntitan dan obsesi yang dilakukan oleh pelaku yang adalah atasan dari ibunya sendiri di tempat kerja.

B. Perlawanan Tokoh Utama Perempuan dalam Film 2037 (Igongsamchil)

Kekerasan seksual yang diterima oleh Yoon-Young kemudian mendorongnya untuk melakukan sebuah resistensi perempuan. Resistensi sendiri merupakan sebuah usaha yang menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk melakukan suatu pertahanan atau tindakan mempertahankan diri, usaha untuk melawan, menentang, dan berada pada upaya oposisi (Indriani & Zulhazmi, 2021). Tokoh utama Yoon-Young mencoba untuk melakukan sebuah upaya perlawanan sebagai bentuk pertahanan diri karena kekerasan seksual yang telah dialaminya. Sayangnya, upaya tersebut justru menimbulkan sebuah

petaka baru yakni hilangnya nyawa pelaku. Adapun pendapat informan TA dan AD terkait hal ini.

"Sebenarnya tindakan yang dilakukan oleh Yoon-Young itu kan dia cuman mau melindungi dirinya sendirinya kan. Dia mau melindungi harga diri dan hal yang bisa dilakukan ya dengan melawan pelaku itu"

TA, 20 Tahun

"Disitu dia itu pengen mempertahankan ibunya supaya ibunya gak kenapa-napa karena ada ancaman dari pelaku juga. Itu adalah sebuah upaya untuk melindungi keluarganya juga" AD, 20 Tahun

Informan TA dan AD berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh Yoon-Young hanya ingin melindungi dirinya sendiri dan harga dirinya sebagai seorang perempuan serta melindungi keluarganya dari ancaman pelaku.

"Aku paham banget gimana rasanya kita sebagai perempuan ngerasa dilecehkan tu rasanya gabisa digambarkan dengan kata-kata lagi sih. Pilihan dia buat mukulin si pelaku itu dia dalam keadaan terdesak dan gamungkin ada di pikiran dia buat sampai membunuh cuman kelepasan aja" TD, 20 Tahun

Menurut informan TD tindakan resistensi yang dilakukan oleh tokoh Yoon-Young adalah karena ia merasa terdesak. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Yoon-Young melalui pemukulan bukanlah hal yang sengaja dipikirkan oleh Yoon-Young melainkan sebagai feedback spontan. Melalui tindakan tersebut kemudian menunjukkan pandangan lain bahwa perempuan bisa dan mempunyai hak untuk melawan disamping seperti yang disampaikan Informan JL.

"Bahwa kadang kan suka apa ya pandangan masyarakat itu kan cewek itu kan lemah ya. Kayaknya gak bisa ngapa-ngapain gitu. Padahal kalau kita full power tuh udah bukan main-main lagi apalagi atas dasar kayak kekerasan seksual wah itu udah gak bisa diampuni sih kesalahannya" JL, 21 Tahun.

Selain bentuk perlawanan fisik, keberanian Yoon-Young untuk berani mengambil resiko dan menerima hukumannya adalah salah satu bentuk perlawanan perempuan yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Informan MM.

"Tanggungjawab Yoon-Young untuk nerima hukumannya itu perlu digaris bawahi juga sih. Yoon-Young istilahnya gak lepas tangan ya dari tindakan itu. Mencerminkan perlawanan juga ya dengan mau bertanggung jawab sama apa yang udah dilakuin" **MM, 19 Tahun**

Informan MM berpendapat bahwa keputusan Yoon-Young untuk menerima vonis hukuman adalah suatu hal yang perlu disorot. Keberaniannya melawan rasa takut dalam penjara adalah perwujudan dari resistensi perempuan. Dalam menghadapi masa hukumannya, Yoon Young tinggal satu sel bersama dengan keempat narapidana perempuan lainnya.

"Menurutku lima tokoh perempuan yang ada dalam sel itu justru tokoh pentingnya karena mereka ini mereka mereka inilah yang mendukung Yoon-Young yang memberi semangat Yoon-Young dan membuat Yoon-Young ini masih merasa layak untuk dicintai" **TA, 20 Tahun**

Informan TA berpendapat bahwa lima tokoh narapidana perempuan yang ada dalam satu penjara dengan Yoon-Young merupakan salah satu tokoh yang penting. Mereka berperan dalam memberikan dukungan dan semangat terhadap Yoon-Young. Saling mendukung satu sama lain antar sesama perempuan menjadi salah satu sisi perlawanan perempuan dalam berjuang melawan sulitnya kehidupan di dalam penjara.

C. Penerimaan Remaja terhadap Resistensi Perempuan dalam Film 2037 (Igongsamchil)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap ke-delapan informan didapatkan penempatan posisi penerimaan penonton menjadi 3 posisi berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis ini mencoba menjelaskan mengenai produksi suatu pesan dan proses penyebarannya. Pendekatan ini menciptakan adanya interpretasi yang bermacam-macam pada proses produksi dan pemaknaan tersebut (Pawaka & Choiriyati, 2020). Posisi tersebut adalah dominant-hegemonic dimana audiens akan menerima dan memahami isi pesan yang disampaikan secara apa adanya.

Posisi selanjutnya adalah negotiated dimana posisi ini menempatkan audiens yang tidak sepenuhnya menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Posisi terakhir

adalah opotitional dimana audiens dalam posisi ini mengertikan akan makna denotatif dan konotatif pesan tetapi sikap yang diberikan audiens bertolak belakang dengan isi pesan (Pertiwi et al., 2020).

Informan yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic* adalah remaja yang menerima adanya perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual dalam film yaitu Informan 1, 4, 5, dan 8. Informan 1 berpendapat bahwa tidak ada yang salah dengan perlawanan yang dipilih jika sudah menyangkut harga diri seorang perempuan. Perlawanan perempuan yang disajikan dalam film membuatnya lebih peduli lagi terhadap kekerasan seksual yang terjadi baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Informan 4, 5, dan 8 sendiri pernah mengalami kekerasan terhadap perempuan. Pengalaman serupa inilah yang kemudian melatarbelakangi Informan 4, 5, dan 8 sejalan dengan pesan perlawanan perempuan yang disajikan dalam Film 2037.

Informan yang masuk dalam kategori *negotiated* adalah remaja yang menerima adanya perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual di film namun memiliki pandangan lain. Informan yang termasuk kedalam posisi ini adalah Informan 2, 3, dan 7. Informan 2 sebagai mahasiswi hukum berpendapat bahwa menghilangkan nyawa seseorang adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Namun, menurutnya perlu melihat dari banyak sisi. Informan 7 menyatakan tidak setuju dengan tindakan perlawanan yang dilakukan Yoon-Young namun menyayangkan jika harus sampai melebihi batas.

Informan 2 dan 7 berpendapat lain bahwa Yoon-Young kurang mendapatkan edukasi mengenai perlindungan diri dan bagaimana bertindak dengan cara melawan sebagai perempuan karena dilatarbelakangi oleh Ibunya yang tuna rungu dan besar tanpa *figure* Ayah. Begitu pula dengan Informan 3 yang menyatakan bahwa tindakan perlawanan fisik yang dipilih salah menurutnya baik laki-laki ataupun perempuan membunuh adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Disisi lain, Informan 3 merasa sejalan dengan hukum yang telah diterapkan tanpa melihat perbedaan gender dan kemauan Yoon-Young menerima konsekuensi melawan kerasnya kehidupan penjara.

Informan yang masuk dalam kategori *oppositional* adalah remaja yang menolak adanya perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual dalam film. Informan yang berada dalam kategori ini adalah Informan 6. Informan 6 berpendapat bahwa perlu adanya kontrol diri dalam diri kita sebagai perempuan. Menurutnya, biarkan hukum yang memberikan ganjaran setimpal kepada pelaku. Terlepas dari adanya rasa terdesak dan marah jika memiliki kontrol diri yang baik pelaku tidak akan kehilangan nyawanya oleh karena pemukulan. Penerimaan Informan 6 dipengaruhi adanya *field of experience* dimana Informan 6 merupakan anak yang mendapatkan didikan lemah lembut tanpa pernah mengalami kekerasan maupaun bentakan. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi penerimaan Informan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui penelitian ini didapatkan hasil berupa bentuk-bentuk kekerasan seksual dan resistensi perempuan dalam Film 2037 (*Igongsamchil*). Temuan pertama adalah bentuk kekerasan seksual dalam film yaitu penguntitan dan pemerkosaan. Penguntitan terjadi karena adanya sebuah perasaan ingin tau dan ingin memiliki. Selanjutnya, dari penguntitan tersebut kemudian terjadilah pemerkosaan sebagai hasil dari obsesi pelaku. Penulis juga mendapatkan temuan berupa bentuk-bentuk resistensi perempuan yang ada dalam film tersebut. Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan adalah perlawanan fisik. Resistensi juga diwujudkan melalui tanggung jawab Yoon-Young dalam menerima vonis hukuman dengan melawan ketakutan terhadap kerasnya penjara.

Resistensi perempuan juga diwujudkan melalui adanya *woman support woman* dimana kelima narapidana lain yang tinggal bersama-sama dalam penjara dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Penerimaan remaja terhadap resistensi perempuan dalam film ditemukan bahwa Informan 1, 4, 5, dan 8 termasuk dalam posisi penerimaan *dominant-hegemonic* karena adanya kesamaan pengalaman dan latar belakang dalam menghadapi kekerasan terhadap perempuan. Pada posisi penerimaan *negotiated* adalah Informan 2, 3, dan 7. Informan 2 dan 7 informan menyatakan tidak setuju dengan perlawanan fisik yang dipilih

hingga menghilangkan nyawa pelaku namun menurutnya perlu melihat dari banyak sisi salah satunya karena minimnya edukasi dasar pertahanan diri sebagai perempuan terhadap Yoon-Young. Informan 3 tidak setuju dengan tindakan perlawanan yang dipilih namun setuju dengan hukum yang diterapkan. Pada posisi penerimaan *oppositional* adalah Informan 6. Informan 6 tidak sejalan dengan pesan resistensi perempuan dalam film utamanya perlawanan fisik. Perlu adanya kontrol diri dalam melakukan perlawanan. Posisi menolak ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Informan melalui cara didik keluarga Informan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Resistensi Tokoh Utama Perempuan terhadap Kekerasan Seksual dalam Film Korea 2037 *Igongsamchil*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 117–123.
- Dzulfikar, D. (2023). Resistensi Para Tokoh Perempuan dalam Film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(1).
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127.
- Indriani, N., & Zulhazmi, A. Z. (2021). Resistensi Perempuan dalam Film *Secret Superstar*. *Buana Gender*, 6(2), 168.
- Pasinringi, T. (2021, August 4). *Rambut Pendek an San Dan feminisme Yang Ditabukan Korea Selatan*. Magdalene.co. <https://magdalene.co/story/rambut-pendek-an-san-dan-feminisme-yang-ditabukan-korea-selatan/>

- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesia feminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1)
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-2.
- Pidada, I., Joni, I., & Pradipta, A. (2021). Representsi Feminisme dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi MEDIUM*, 1(1), 1-2.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022a). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1).
- Zahir, F. I., & Saputra, S. A. (2024). Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan Berbasis Buku Panduan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2).